

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan pada bab sebelumnya, Pelestarian alam menurut Arne Naess yaitu *deep ecology* menekankan alam bukan hanya untuk manusia melainkan juga untuk makhluk hidup lainnya, semua makhluk hidup sederajat, memiliki hak untuk hidup dan berkembang. Namun, masyarakat di Lembang Kapala Pitu keliru dalam memandang dan memposisikan alam hanya sebagai objek untuk pemenuhan kebutuhan manusia sehingga dari paradigma antroposentrisme yang pada akhirnya memperlakukan alam tanpa rasa tanggung jawab. Tindakan penebangan pohon sembarangan dan menjadikan hutan sebagai lahan pertanian merupakan suatu tindakan nir-etik dan melalui tindakan itu pencemaran lingkungan terjadi sehingga berdampak bagi lingkungan maupun bagi manusia.

Paradigma antroposentrisme yang menjadikan masyarakat dalam lingkup Lembang Kapala Pitu kurang memiliki kesadaran akan eksistensinya sebagai wakil Allah untuk mendatangkan relasi yang baik bagi semua ciptaan (Mrk 16:15) dan sebagai mandataris Allah yang terungkap dalam kisah penciptaan pada kitab Kejadian pasal 1 dan 2. Perlu adanya sebuah konsep etika yang membudaya dalam kehidupan masyarakat yang bersifat ekologis. Etika yang dimaksudkan adalah etika ekosentris yang dapat merubah pola pikir untuk terus menghargai alam sebagai bagian integral dari kehidupan dunia. Dari budaya

itulah, manusia akan memiliki pemikiran yang baik terhadap alam, yang terus mencirikan kehadiran Allah dalam segala keagungan karya-Nya.

B. SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak menggunakan penelitian dengan topik yang sama, dapat melakukan studi komparatif antara berbagai teori ekologi dalam *deep ecology*. Misalnya membandingkan pandangan Arne Naess, Bill Devall, dan George Sessions serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penting dalam pendekatan mereka. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang berbagai aspek *deep ecology*
2. Hendaknya peneliti selanjutnya melakukan penelitian tentang pengaruh *deep ecology* terhadap masyarakat dan budaya yang melibatkan analisis dampak *deep ecology* terhadap pandangan manusia terhadap lingkungan, tindakan konservasi, dan perubahan perilaku manusia yang lebih rama lingkungan.
3. Saran kepada pemerintah dalam lingkup Lembang Kapala Pitu untuk menerapkan program pelestarian alam dengan melibatkan gereja-gereja untuk turut serta terlibat di dalamnya dan memberdayakan organisasi yang ada di Lembang Kapala Pitu dalam pembuatan program pengurangan penebangan pohon sembarang dan alih fungsi hutan. Pemerintah juga perlu membuat pamflet yang berisi ajakan untuk menjaga pelestarian hutan.
4. Saran kepada pendeta dan segenap majelis Gereja yang ada Lembang Kapala Pitu sebagai mitra kerja Allah dalam menjaga ciptaan Allah yang lain untuk memberikan pembinaan kepada warga jemaat sekaitan dengan pelestarian alam serta pemberitaan

firman kepada Jemaat, majelis ataupun pendeta perlu menggunakan tema sekaitan dengan penyadaran untuk pelestarian alam.

5. Saran masyarakat Kristen untuk tidak menjadikan alam sebagai objek untuk eksploitasi, tetapi menjadikan alam sebagai subjek sehingga terjadi keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Masyarakat Kristen juga perlu menunjukkan rasa peduli terhadap alam yang dapat dipraktekkan dengan tidak menebang pohon sembarangan.
6. Saran kepada kampus tercinta IAKN Toraja agar penelitian mengenai ekoteologi dalam pelestarian alam lebih di tingkatkan.